

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kusta merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Leprae* yang merupakan kuman aerob berbentuk batang yang hidup dalam sel dan bersifat tahan asam (BTA) atau gram positif.<sup>1</sup> Bakteri ini dapat menyerang ke saraf tepi, kulit dan bagian tubuh lainnya.<sup>2,3</sup>

Penyakit kusta merupakan penyakit endemik yang berada di daerah tropis dan subtropis, prevalensi kusta di dunia menurut WHO tahun 2015 menunjukkan bahwa di regional Asia memiliki jumlah penderita kusta tertinggi di dunia sebanyak (117.451), kemudian diikuti dengan regional Amerika (27.955) penderita, Afrika (20.564) penderita, Pasifik (5.773) penderita, dan di Mediterania timur (2.865).<sup>4</sup> Sedangkan pada tahun 2016 dari 145 negara di enam wilayah WHO kasus kusta mengalami peningkatan dengan total kasus sebanyak 216.108 penderita.<sup>5</sup> Indonesia termasuk di dalam regional Asia dan merupakan salah satu Negara dengan beban penyakit kusta yang tinggi. Pada tahun 2016 jumlah kasus baru kusta di Indonesia sebesar (16.826) penderita atau 6,3/100.000 penduduk.<sup>6</sup>

Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah dengan beban kusta tinggi di Indonesia dengan jumlah kasus baru melebihi 1.000 kasus. Pada tahun 2016 di Jawa Tengah jumlah kasus kusta baru sebanyak (1.864) penderita dengan prevalensi kusta sebesar 0,6/10.000 penduduk, yang berarti telah mencapai target yaitu <1/10.000 penduduk, namun masih terdapat delapan Kabupaten / Kota (22,86 %) dengan prevalensi tidak mencapai target salah satunya Kabupaten Pemalang dengan prevalensi kusta sebesar 1,2/10.000 penduduk.<sup>7</sup> Sedangkan pada tahun 2017 prevalensi kusta di Kabupaten Pemalang sebesar 1,21/10.000 penduduk

dengan jumlah kasus kusta sebanyak 155 kasus baru, Kecamatan Petarukan merupakan wilayah dengan jumlah kasus kusta baru yang cukup tinggi yaitu sebanyak 29 kasus baru.<sup>8</sup>

Bakteri *Mycobacterium Leprae* berkembang biak di sel Schwann penderita yang dapat menularkan ke orang sehat dengan kontak langsung penderita melalui pernapasan dan lesi kulit.<sup>9</sup> hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kepadatan hunian, kelembaban udara dan suhu rumah yang buruk<sup>10</sup>, dan pencahayaan yang kurang,<sup>11</sup> riwayat kontak dengan penderita dengan waktu yang lama dan intensitas kontak yang tinggi<sup>12</sup>, type kusta penderita serta personal hygiene yang buruk.<sup>13,14,15,16,17,18</sup>

Orang yang tinggal di daerah endemik dan berkontak langsung dengan penderita dalam waktu yang lama merupakan kelompok risiko tinggi terkena penyakit kusta<sup>14,19</sup>. Kelompok risiko tinggi tersebut dapat dijadikan sebagai suspek kusta baru.

Penemuan dini penderita kusta baru dilakukan secara aktif dengan melakukan skrining gejala klinis.<sup>9,20</sup> Apabila terdapat tanda gejala kusta seperti bercak kulit putih atau merah dan mengalami mati rasa, hal tersebut dapat dijadikan sebagai indikator suspek penderita kusta.<sup>9</sup>

## **B. Perumusan Masalah**

Salah satu faktor risiko kejadian penyakit kusta adalah kontak dengan penderita<sup>19,21</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang bertempat tinggal di daerah endemis penyakit kusta dan mempunyai kontak langsung dengan penderita berisiko terhadap penularan penyakit kusta. Kabupaten Pemalang merupakan daerah endemis kusta dengan prevalensi tertinggi di Jawa Tengah, untuk itu upaya untuk pencegahannya salah satunya dengan mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian kusta. Berdasarkan uraian tersebut maka pertanyaan umum yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah “Faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian kusta baru pada pemeriksaan kontak serumah penderita di Kecamatan Petarukan?”

Dari pertanyaan umum tersebut disusun pertanyaan khusus sebagai berikut :

- a. Apakah intensitas kontak berhubungan dengan kejadian kusta baru pada kontak serumah penderita di Kecamatan Petarukan ?
- b. Apakah type kusta berhubungan dengan kejadian kusta baru pada kontak serumah penderita di Kecamatan Petarukan?"
- c. Apakah *Personal Hygiene* berhubungan dengan kejadian kusta baru pada kontak serumah penderita di Kecamatan Petarukan?"
- d. Apakah suhu rumah berhubungan dengan kejadian kusta baru pada kontak serumah penderita di Kecamatan Petarukan?"
- e. Apakah pencahayaan alami di dalam rumah berhubungan dengan kejadian kusta baru pada kontak serumah penderita di Kecamatan Petarukan?"
- f. Apakah kelembaban udara rumah berhubungan dengan kejadian kusta baru pada kontak serumah penderita di Kecamatan Petarukan?"
- g. Apakah kepadatan hunian berhubungan dengan kejadian kusta baru pada kontak serumah penderita di Kecamatan Petarukan?"

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian kusta baru pada kontak serumah penderita kusta di Kecamatan Petarukan.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan intensitas kontak responden
- b. Mendeskripsikan tipe kusta penderita
- c. Mendeskripsikan *personal hygiene* responden
- d. Mendeskripsikan suhu rumah responden
- e. Mendeskripsikan pencahayaan alami di dalam rumah responden
- f. Mendeskripsikan kelembaban udara rumah responden
- g. Mendeskripsikan kepadatan hunian responden

- h. Menganalisis hubungan intensitas kontak dengan kejadian kusta baru.
- i. Menganalisis hubungan tipe kusta penderita dengan kejadian kusta baru.
- j. Menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian kusta baru.
- k. Menganalisis hubungan suhu rumah dengan kejadian kusta baru.
- l. Menganalisis hubungan pencahayaan alami di dalam rumah dengan kejadian kusta baru
- m. Menganalisis hubungan kelembaban udara rumah dengan kejadian kusta baru.
- n. Menganalisis hubungan kepadatan hunian dengan kejadian kusta baru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kabupaten Pemalang tentang risiko penularan penyakit kusta di daerah endemis dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pengendalian penyakit menular kusta di daerah endemis sehingga dapat mengurangi jumlah penderita kusta baru.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang terkait penyakit kusta di daerah endemis, serta potensi penularan penyakit kusta di daerah endemis, khususnya yang mempunyai kontak langsung dengan penderita dapat dilakukan program pengendalian penyakit menular kusta secara tepat sasaran.
2. Manfaat Teoritis dan Metodologis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar kajian bagi peneliti selanjutnya, terkait dengan besar masalah penyakit tropik menular dan pengembangan metode pengendalian yang tepat.

b. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pada daerah penyakit kusta yang lainnya.

### E. Keaslian Penelitian (Originalitas)

**Tabel 1.1** Daftar publikasi yang menjadi rujukan.

No	Peneliti (tahun)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
1.	Tasalina Yohana Parameswari Gustam, Indropo Agusni, Djohar Nuswantor (2017). <sup>15</sup>	Hubungan antara Riwayat Kontak dengan Kejadian Kusta Multibasiller	Case control	Variabel bebas: Riwayat kontak Variabel terikat: Kejadian kusta	Ada hubungan kontak dengan kejadian kusta OR 5.278 (CI 95%: 1.687-16.514).
2.	Arif Sujagat, Fardhiasih Dwi Astuti, Eva Muslimawati Saputri, Annisa Sani, Agil Dwi Prasetya (2015). <sup>13</sup>	Penemuan Kasus Infeksi Subklinis pada Anak melalui Deteksi Kadar Antibodi anti PGL-1	Cross sectional	Variabel bebas: Pengetahuan orang tua Riwayat kontak Lama kontak Variabel terikat: Infeksi Subklinis Anak	Tidak ada hubungan pengetahuan orang tua dengan Infeksi Kusta Subklinis pada Anak (nilai P > 0,5) Ada hubungan antara riwayat kontak dengan infeksi kusta subklinis pada anak. OR = 4,50 (CI 95% 1,08 - 18,67) Ada hubungan lama kontak dengan infeksi kusta subklinis pada anak OR = 5,18 (CI 95% 1,26 - 21,39).
3.	Andy Muharry (2014) <sup>22</sup>	Faktor Risiko Kejadian Kusta	Case control	Variabel bebas: umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, kondisi ekonomi keluarga, riwayat kontak serumah, riwayat kontak tetangga, kebersihan perorangan, lingkungan fisik rumah kepadatan penghuni. Variabel terikat: Kejadian kusta	faktor yang berpengaruh terhadap kejadian kusta yaitu kondisi ekonomi keluarga rendah (p=0,001 dan OR=6,356;95%CI=2, 212-18,267) dan kebersihan perorangan buruk (p=0,000 dan OR=15,746; 95%CI=4,159-59,612)

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian – penelitian sebelumnya dilihat dari aspek

1. Variabel penelitian yang diteliti :

Perbedaan terdapat pada variabel bebas yaitu intensitas kontak, tipe kusta, dan *personal hygiene*.

2. Tempat penelitian : Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

